

PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHATANI BAWANG DAUN DENGAN POLA TANAM BERBEDA DI KECAMATAN SELUPU REJANG KABUPATEN REJANG LEBONG

INCOME AND EFFICIENCY OF SPRING ONION FARMING WITH DIFFERENT PLANTING PATTERNS IN SELUPU REJANG DISTRICT REJANG LEBONG REGENCY

Anggun Saputri^{1)*}, Bambang Sumantri¹⁾, Ellys Yuliarti¹⁾, Alfayanti²⁾

¹⁾Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

²⁾Pusat Riset Ekonomi Perilaku dan Sirkuler, Badan Riset dan Inovasi Nasional

*email: anggunsaaa829@gmail.com

ARTICLE HISTORY : Received [07 March 2025] Revised [11 June 2025] Accepted [13 June 2025]

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan efisiensi usahatani bawang daun dengan pola tanam yang berbeda. **Metodologi:** Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong pada November 2024. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 78 petani. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan mencakup analisis biaya, pendapatan, efisiensi dan analisis komparatif. **Hasil:** Pola tanam tumpang sari (bawang daun-brokoli) memberikan rata-rata pendapatan dan efisiensi riil tertinggi sebesar Rp16.210.364/Ut/MT atau setara Rp38.610.249/Ha/MT, dan nilai efisiensi 2,3. **Temuan:** Pola tumpang sari usahatani bawang daun memberikan pendapatan dan efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan pola monokultur. **Kebaruan:** Studi ini menganalisis perbandingan pendapatan dan efisiensi pola tanam bawang daun pada tiga pola tanam berbeda. **Orisinalitas:** Pola tumpang sari bawang daun dengan kombinasi brokoli dan sawi yang masih jarang dikaji. **Kesimpulan:** Pendapatan dan efisiensi riil pola monokultur dan tumpang sari terdapat perbedaan, sedangkan pendapatan dan efisiensi unriil tidak terdapat perbedaan. **Jenis Artikel :** Artikel Penelitian Empiris

Kata kunci: Pendapatan; Efisiensi; Monokultur; Tumpang Sari.

ABSTRACT

Purpose: This study aims to analyze the income and efficiency of spring onion farming with different planting patterns. **Methodology:** This research was conducted in Selupu Rejang District, Rejang Lebong Regency in November 2024. The sample in this study was determined by *purposive sampling* method with a total sample size of 78 farmers. The data used were primary data and secondary data. The analytical methods used include cost analysis, income, efficiency and comparative analysis. **Results:** The intercropping pattern (spring onion-broccoli) gave the highest average income and real efficiency of Rp16,210,364/Ut/MT or equivalent to Rp38,610,249/Ha/MT, and an efficiency value of 2.3. **Findings:** The intercropping pattern of leek farming provides higher income and efficiency than the monoculture pattern. **Novelty:** This study analyzes the comparison of income and efficiency of leek farming patterns in three different cropping patterns. **Originality:** The intercropping pattern of spring onion with a combination of broccoli and mustard greens is still rarely studied. **Conclusion:** Income and



*real efficiency of monoculture and intercropping patterns are different, while income and unreal efficiency are not different. **Type of Paper:** Empirical Research Article.*

Keywords: Income; Efficiency; Monoculture; Intercropping.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia memiliki tingkat urgensi tinggi untuk dikembangkan karena berperan dalam menunjang pembangunan daerah. Selain itu, sektor pertanian berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional, terlihat dari banyaknya masyarakat yang bekerja di bidang ini. Data Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa pada Agustus 2023, sektor ini menyerap 36,46 juta tenaga kerja, yang setara dengan 26,07% dari total tenaga kerja nasional yang berjumlah 139,85 juta orang (Kementerian Pertanian, 2024).

Hortikultura adalah salah satu subsektor pertanian di Indonesia yang berperan dalam mendukung pembangunan. Indonesia diakui sebagai negara penghasil beragam tanaman hortikultura, karena iklim tropis yang ideal untuk budidaya. Sayuran merupakan salah satu jenis hortikultura yang banyak dibudidayakan (Harinta *et al*, 2018). Sayuran memiliki daya saing yang tinggi, terutama ketika kondisi perekonomian stabil. Bawang daun merupakan tanaman hortikultura dari keluarga bawang yang dikembangkan secara komersial untuk digunakan sebagai bumbu pokok dan campuran masakan. Bawang daun telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari konsumsi harian masyarakat, maka tidak heran jika tanaman ini selalu ditemukan di pasar. Sayuran ini banyak digunakan dalam masakan karena aroma dan rasanya yang unik dan khas (Kevin & Setia, 2023).

Provinsi Bengkulu terletak di Pulau Sumatera dan memiliki perekonomian yang ditopang oleh tiga sektor utama: pertanian, kehutanan, dan perikanan. Salah satu kontribusi sektor pertanian yang mendukung perekonomian masyarakat Bengkulu adalah usahatani bawang daun. Provinsi Bengkulu mencatat produksi bawang daun sebesar 16.360 ton dengan luas panen 1.947 hektar, serta produktivitas yang cukup tinggi, mencapai 8,40 ton per hektar. Secara keseluruhan, Kabupaten Rejang Lebong menjadi kontributor terbesar dalam produksi bawang daun di Provinsi Bengkulu. Pada tahun 2023, wilayah ini menghasilkan 14.236 ton bawang daun dengan luas panen mencapai 1.578 hektar (BPS, 2024).

Kecamatan Selupu Rejang adalah wilayah di Kabupaten Rejang Lebong yang paling dominan membudidayakan bawang daun. Dengan luas panen sebesar 390 hektar, kecamatan ini menghasilkan 3.285 ton bawang daun, menjadikannya penyumbang produksi tertinggi. Kecamatan Selupu Rejang memiliki keunggulan di sektor hortikultura dalam produk sayuran.

Komoditas bawang daun dari kecamatan ini mampu memenuhi kebutuhan lokal sekaligus didistribusikan ke daerah-daerah lain (BPS, 2024).

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Daun di Kecamatan Selupu Rejang Tahun 2021-2023

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2021	448	4.175	9,32
2022	431	3.965	9,20
2023	390	3.285	8,42

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Tabel 1 menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Penurunan luas panen, produksi, dan produktivitas usahatani dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal, termasuk perubahan iklim, alih fungsi lahan, dan pola tanam yang diterapkan. Pola tanam yang kurang optimal dapat mengurangi efisiensi penggunaan lahan dan sumber daya, sehingga menurunkan hasil produksi (Evizal & Prasmatiwi, 2022)

Secara umum, petani bawang daun di Kecamatan Selupu Rejang berusaha dengan pola tanam yaitu monokultur dan tumpang sari. Diputri & Sudarma (2021) mendefinisikan monokultur merupakan suatu system budidaya yang menerapkan penanaman satu jenis tanaman dalam satu lahan. Sedangkan tumpang sari merupakan system budidaya yang menggabungkan beberapa jenis tanaman, baik di tanam bersama-sama pada waktu yang sama maupun beda dengan pengaturan jarak tanam yang teratur dalam satu lahan. Tumpang sari bawang daun dengan tanaman sawi atau brokoli menjadi salah satu kombinasi pola tanam yang sering diterapkan oleh petani. Sawi dan brokoli dipilih sebagai tanaman pendamping karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan siklus tanam bawang daun. Selain itu, nilai ekonominya cukup tinggi, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi petani selama masa tanam bawang daun.

Permasalahan yang muncul adalah pola tanam mana yang paling menguntungkan. Sehingga perlu dianalisis secara mendalam, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keuntungan finansial antar pola tanam tersebut sebagai pertimbangan bagi petani dan juga karena kajian mengenai perbandingan ketiga pola tanam ini masih terbatas.

Pola tanam monokultur dan tumpang sari masing-masing memiliki pengaruh yang berbeda terhadap aspek teknis dan finansial usahatani. Pola monokultur, meskipun lebih mudah dikelola, sering menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas produksi jangka panjang, terutama karena kerentanan ancaman hama dan penyakit yang bisa mempengaruhi hasil panen.

Dalam beberapa referensi pola tumpang sari meskipun lebih rumit dalam pelaksanaannya, berpotensi memberikan keuntungan yang lebih besar. Diversifikasi tanaman dalam sistem ini dapat menjadi solusi meningkatkan produktivitas. Menurut Ceunfin *et al.*, (2017), sistem tumpang sari lebih menguntungkan dibandingkan monokultur karena dapat meningkatkan produktivitas lahan, menghasilkan komoditas yang lebih beragam, serta mengurangi risiko kegagalan panen. Sejalan dengan temuan tersebut, hasil penelitian Nugraheni & Tinaprilla, (2020) menyatakan bahwa pola tumpang sari kentang dan cabai rawit memiliki pendapatan dan efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pola monokultur kentang.

Keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada analisis perbandingan pendapatan dan efisiensi pola tanam bawang daun yang berbeda, yaitu monokultur dan tumpang sari. Khususnya, pola tumpang sari bawang daun dengan dua kombinasi tanaman berbeda, yaitu sawi dan brokoli, yang masih jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan efisiensi usahatani bawang daun dengan pola tanam yang berbeda serta perbandingan pendapatan dan efisiensi usahatani bawang daun dengan pola tanam yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong pada November 2024. Responden pada penelitian ini yaitu petani bawang daun yang menggunakan pola tanam monokultur dan tumpang sari. Populasi petani yang diambil yaitu petani di Desa Sambirejo, Desa Sumber Bening, Desa Karang Jaya dan Desa Sumber Urip dengan melihat dari banyaknya petani yang berusahatani bawang daun. Sampel yang digunakan dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Data populasinya dirinci dalam tabel berikut:

Tabel 2. Populasi dan Sampel Petani Bawang Daun Monokultur dan Tumpang Sari

Desa	Populasi		Sampel		
	Monokultur	Tumpang Sari	Monokultur	Tumpang Sari (BD-Sawi)	Tumpang Sari (BD-Brokoli)
Sambirejo	128	39	13	2	2
Sumber Bening	131	53	13	3	2
Karang Jaya	148	64	15	3	3
Sumber Urip	143	74	14	4	4
Total	550	230	55	12	11

Sumber: Survei Awal, 2024

Abubakar (2021) menjelaskan bahwa dalam penelitian, pengambilan sampel apabila subyeknya kurang dari 100 diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10%, 15% atau 20%, 25% atau lebih. Populasi yang menggunakan pola tanam monokultur dan tumpang sari berjumlah 780 petani, maka pengambilan sampel dilakukan dengan metode penarikan 10% dari total populasi untuk memperoleh hasil yang representatif. Pemilihan angka 10% ini bertujuan untuk mendapatkan jumlah sampel yang cukup dalam menggambarkan kondisi populasi secara keseluruhan, tanpa harus mengambil seluruh petani yang ada. Selain itu, metode ini juga mempertimbangkan keseimbangan antara ketercukupan data dan efisiensi penelitian. Dengan demikian, total petani yang terlibat pada penelitian yaitu 78 petani dan dianggap telah mewakili karakteristik populasi yang lebih luas dan memungkinkan analisis yang valid. Untuk menghitung alokasi jumlah sampel di tiap desa, digunakan rumus berikut:

$$na = \frac{Na}{Nab} \times nab$$

Keterangan:

na = Jumlah sampel perdesa

nab = Jumlah sampel total

Na = Jumlah petani perdesa

Nab = Jumlah populasi petani

Penelitian ini mengumpulkan data dari sumber primer yang diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara dengan petani bawang daun melalui daftar pertanyaan (kuesioner). Kemudian data sekunder yang akan digunakan diperoleh dari data statistik dan data pendukung yang diperoleh baik dari pemerintah setempat, jurnal-jurnal dan bahan bacaan, dokumentasi atau laporan yang relevan dengan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif untuk menghitung dan menjelaskan pendapatan dan efisiensi usahatani bawang daun dengan dua pola tanam yang berbeda. Sedangkan analisis kuantitatif menentukan apakah perbedaan kelompok data signifikan secara statistik, sehingga memberikan landasan kuat untuk kesimpulan yang diambil.

Biaya usahatani merupakan seluruh pengeluaran yang ditanggung oleh petani selama proses produksi pertanian. Biaya ini mencakup biaya tetap dan biaya variabel (Suratiyah, 2015). Dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$



Keterangan :

TC = Biaya Total (Rp/MT)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/MT)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/MT)

Menurut Suratiyah (2015) dan Soekartawi (2016), pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan petani dalam suatu kegiatan produksi. Dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp/MT)

TR = Total Penerimaan (Rp/MT)

TC = Total Biaya (Rp/MT)

Untuk menganalisis efisiensi, digunakan metode R/C ratio, yaitu rasio yang membandingkan penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. R/C ratio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp/MT)

TC = Total Biaya (Rp/MT)

Dengan kriteria efisiensi menurut (Soekartawi, 2016):

R/C = 1, artinya usahatani belum efisien karena belum menguntungkan/ berada pada titik impas

R/C < 1, artinya usahatani tersebut mengalami kerugian atau tidak efisien

R/C > 1, artinya usahatani tersebut menguntungkan atau efisien.

Untuk menguji hipotesis mengenai perbedaan rata-rata pendapatan dan efisiensi antara pola tanam yang digunakan, menggunakan uji *independent sample t – test*. Di mana ditentukan menggunakan *software SPSS* dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Variabel

Biaya variabel merujuk pada pengeluaran dalam petani yang besarnya ditentukan oleh tingkat produksi. Komponen biaya variabel riil terdiri dari biaya pembelian bibit atau benih, pupuk, pestisida, serta TKLK. Sedangkan biaya variabel unriil terdiri dari semua biaya riil dengan tambahan TKDK. Berikut adalah rata-rata penggunaan biaya variabel.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Bawang Daun PerMT pada Pola Monokultur dan Tumpang Sari.

Jenis Biaya	Monokultur Bawang daun		Tumpang sari (bawang daun-sawi)		Tumpang sari (bawang daun-brokoli)	
	Rp/Ut	Rp/Ha	Rp/Ut	Rp/Ha	Rp/Ut	Rp/Ha
Riil						
Benih	1.731.818	4.242.424	1.597.500	4.854.405	2.156.364	4.383.095
Pupuk	3.925.164	9.820.806	2.061.667	5.881.667	2.816.182	6.875.498
Pestisida	1.077.545	2.974.578	943.889	2.785.534	1.080.000	2.601.634
TKLK	6.501.455	16.811.723	5.940.000	17.090.218	6.986.364	16.738.701
Total	13.235.982	33.849.531	10.543.056	30.611.823	13.038.909	30.598.929
Unriil						
Benih	1.731.818	4.242.424	1.597.500	4.854.405	2.156.364	4.383.095
Pupuk	3.925.164	9.820.806	2.061.667	5.881.667	2.816.182	6.875.498
Pestisida	1.077.545	2.974.578	943.889	2.785.534	1.080.000	2.601.634
TKLK	6.501.455	16.811.723	5.940.000	17.090.218	6.986.364	16.738.701
TKDK	1.864.000	4.940.554	3.235.833	9.924.048	4.566.364	10.860.087
Total	15.099.982	38.790.085	13.778.889	40.535.871	17.605.273	41.459.015

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa total rata-rata biaya variabel riil tertinggi ada pada pola monokultur bawang daun yaitu Rp13.235.982/Ut/MT atau setara dengan Rp33.849.531/Ha/MT, hal ini dikarenakan pada pola monokultur seluruh input produksi hanya digunakan untuk bawang daun tanpa adanya efisiensi berbagi sumber daya ke tanaman pendamping. Namun, total rata-rata biaya variabel unriil tertinggi ada pada pola tumpang sari (bawang daun-brokoli) yaitu Rp17.605.273/Ut/MT atau setara dengan Rp41.459.015/Ha/MT. Tingginya total rata-rata biaya variabel unriil pada pola ini menunjukkan bahwa alokasi tenaga kerja dalam keluarga lebih besar dibandingkan pola lainnya. Hal ini dikarenakan budidaya bawang daun dengan kombinasi brokoli memerlukan lebih banyak tenaga kerja dalam berbagai kegiatan produksi.

Secara keseluruhan total rata-rata biaya variabel baik riil maupun unriil terendah ada pada pola tumpang sari (bawang daun-sawi), yang artinya pola ini lebih efisien dalam penggunaan input produksi dan juga mengindikasikan bahwa kombinasi bawang daun dan sawi mampu memanfaatkan sumber daya dengan lebih optimal. Arollita & Gina (2018) menyatakan bahwa biaya variabel dalam usahatani sangat dipengaruhi oleh volume dan kebutuhan pola tanam. Semakin luas lahan dan beragam tanaman yang dibudidayakan, biaya yang dikeluarkan petani akan semakin tinggi.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang nilainya tetap atau tidak dipengaruhi oleh jumlah barang/output yang dihasilkan. Biaya tetap riil terdiri dari biaya pajak/sewa. Sedangkan biaya

tetap unriil adalah total biaya riil dan mendapat tambahan dari biaya penyusutan alat. Berikut adalah tabel rata-rata penggunaan biaya tetap.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Bawang Daun PerMT pada Pola Monokultur dan Tumpang Sari.

Jenis Biaya	Monokultur Bawang daun		Tumpang sari (bawang daun-sawi)		Tumpang sari (bawang daun-brokoli)	
	Rp/Ut	Rp/Ha	Rp/Ut	Rp/Ha	Rp/Ut	Rp/Ha
Riil						
Pajak lahan	9.855	28.364	11.833	36.667	9.818	25.455
Sewa lahan	427.636	930.909	160.000	266.667	581.818	1.163.636
Total	437.491	959.273	171.833	303.334	591.636	1.189.091
Unriil						
Pajak lahan	9.855	28.364	11.833	36.667	9.818	25.455
Sewa lahan	427.636	930.909	160.000	266.667	581.818	1.163.636
Penyusutan alat	372.804	372.804	289.222	289.222	438.303	438.303
Total	810.295	1.332.077	461.055	592.556	1.029.939	1.627.394

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 4 menunjukkan adanya perbedaan biaya tetap masing-masing pola tanam. Total rata-rata biaya tetap riil tertinggi ada pada pola tumpang sari (bawang daun-brokoli) yaitu Rp519.636/Ut/MT atau setara dengan Rp1.189.091/Ha/MT. Sedangkan total rata-rata biaya unriil tertinggi juga ada pada pola tanam tersebut yaitu Rp1.029.939/Ut/MT atau setara dengan Rp1.627.394/Ha/MT. Tingginya biaya tetap ini dikarenakan banyak petani yang menggunakan lahan sewaan, sehingga biaya sewa lahan lebih tinggi dibandingkan pola lainnya.

Selain itu, Utami & Evahelda (2024) menyebutkan bahwa perbedaan rata-rata biaya tetap juga disebabkan oleh biaya penyusutan penggunaan alat yang berbeda-beda pada masing-masing petani. Biaya penyusutan alat dipengaruhi oleh jenis dan banyaknya alat pertanian yang digunakan dan dimiliki petani dalam usahatani sehingga nilai penyusutan yang dihasilkan juga berbeda. Pola tumpang sari (bawang daun-brokoli) memiliki kebutuhan pengolahan yang lebih kompleks, sehingga alat digunakan lebih banyak dalam tahapan produksi.

Total Biaya Usahatani

Biaya usahatani merupakan total pengeluaran petani untuk kegiatan produksi. Biaya riil adalah pengeluaran petani secara langsung selama kegiatan produksi. Sedangkan biaya unriil yaitu total pengeluaran termasuk yang tidak melibatkan tunai secara langsung tetapi menjadi bentuk pengorbanan atau kehilangan manfaat ekonomi dalam proses usahatani. Berikut rata-rata total biaya usahatani.

Tabel 5. Rata-rata Total Biaya Usahatani Bawang Daun PerMT pada Pola Monokultur dan Tumpang Sari.

Jenis Biaya	Monokultur Bawang daun		Tumpang sari (bawang daun-sawi)		Tumpang sari (bawang daun-brokoli)	
	Rp/Ut	Rp/Ha	Rp/Ut	Rp/Ha	Rp/Ut	Rp/Ha
Riil						
Biaya Variabel	13.235.982	33.849.531	10.543.056	30.611.823	13.038.909	30.598.929
Biaya Tetap	437.491	959.273	171.833	303.334	591.636	1.189.091
Total	13.673.473	34.808.804	10.714.889	30.915.157	13.630.545	31.788.020
Unriil						
Biaya Variabel	15.099.982	38.790.085	13.778.889	40.535.871	17.605.273	41.459.015
Biaya Tetap	810.295	1.332.077	461.055	592.556	1.029.939	1.627.394
Total	15.910.277	40.122.162	14.239.945	41.128.427	18.635.212	43.086.409

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa total biaya riil usahatani tertinggi ada pada pola tanam monokultur bawang daun yaitu Rp13.673.473/Ut/MT atau setara dengan Rp34.808.804/Ha/MT. Tingginya total biaya riil pada pola monokultur bawang daun menunjukkan bahwa dalam sistem ini, pengeluaran tunai untuk input produksi lebih besar dibandingkan pola tumpang sari. Hal ini terjadi karena dalam monokultur, seluruh lahan hanya ditanami bawang daun, sehingga kebutuhan input berfokus penuh pada satu komoditas tanpa adanya efisiensi dari tanaman lain. Sejalan dengan Hamid (2017) yang menyatakan bahwa dalam sistem monokultur semua input terfokus pada satu jenis tanaman, sehingga dapat mengakibatkan penggunaan sumber daya yang tidak optimal karena tidak ada tanaman lain yang dapat saling mendukung dalam input dan proses produksi.

Total biaya unriil tertinggi ada pada pola tumpang sari (bawang daun-brokoli) yaitu Rp18.635.212/Ut/MT atau setara dengan Rp43.086.409/Ha/MT. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pola ini, alokasi tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan biaya penyusutan alat lebih besar dibandingkan pola lainnya. Pola tumpang sari (bawang daun-brokoli) membutuhkan penggunaan alat yang lebih intensif dan keterlibatan tenaga kerja keluarga yang lebih banyak, sehingga meningkatkan total biaya unriil.

Sehingga secara keseluruhan total biaya yang paling rendah dan efisien baik riil maupun unriil ada pada pola tanam tumpang sari (bawang daun-sawi). Hal ini menunjukkan bahwa pola ini mampu mengoptimalkan penggunaan input produksi dengan lebih baik, baik dalam hal pengeluaran tunai maupun pemanfaatan tenaga kerja keluarga dan penggunaan alat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hermawati Tri (2016) di mana total biaya produksi pola tumpang sari kubis-bayam lebih rendah dibandingkan pola monokultur kubis.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani terdapat dua jenis, yaitu penerimaan riil yang berasal dari penjualan hasil produksi, dan penerimaan unriil adalah seluruh total hasil produksi, baik yang dijual, dikonsumsi dan dijadikan bibit. Berikut adalah rata-rata penerimaan usahatani.

Tabel 6. Rata-rata Penerimaan Usahatani Bawang Daun PerMT pada Pola Monokultur dan Tumpang Sari.

Monokultur Bawang Daun				
Uraian	Riil		Unriil	
	Rp/Ut	Rp/Ha	Rp/Ut	Rp/Ha
Bawang daun	21.972.727	58.240.152	23.963.791	63.849.888
Total	21.972.727	58.240.152	23.963.791	63.849.888
Tumpang sari (bawang daun-sawi)				
Uraian	Riil		Unriil	
	Rp/Ut	Rp/Ha	Rp/Ut	Rp/Ha
Bawang daun	13.916.667	40.416.667	15.158.083	44.043.065
Sawi	8.083.333	23.569.444	8.084.375	23.572.434
Total	22.000.000	63.986.111	23.242.458	67.615.499
Tumpang sari (bawang daun-brokoli)				
Uraian	Riil		Unriil	
	Rp/Ut	Rp/Ha	Rp/Ut	Rp/Ha
Bawang daun	18.022.727	42.835.498	18.820.182	44.718.786
Brokoli	11.818.182	27.562.771	11.824.182	27.578.286
Total	29.840.909	70.398.268	30.644.364	72.297.071

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 6 menunjukkan rata-rata penerimaan usahatani pada ketiga pola tanam berbeda-beda. Rata-rata penerimaan riil pada pola monokultur bawang daun terendah dibandingkan dengan pola lainnya, yaitu Rp21.972.727/Ut/MT atau setara dengan Rp58.240.152/Ha/MT. Ini disebabkan karena pada pola tanam ini hanya mengandalkan hasil dari satu jenis tanaman saja. Sedangkan pola tumpang sari (bawang daun-brokoli) memiliki penerimaan riil tertinggi dibandingkan dua pola lainnya, yaitu sebesar Rp29.840.909/Ut/MT atau setara dengan Rp70.398.268/Ha/MT. Penerimaan yang lebih besar ini disebabkan oleh hasil produksi dan harga jual brokoli yang lebih tinggi dibandingkan yang lain nya.

Tabel 6 juga menunjukkan bahwa penerimaan baik riil maupun unriil tidak jauh berbeda nilainya. Artinya sebagian besar hasil panen dijual, dan hanya sedikit yang dimanfaatkan untuk kebutuhan lain, seperti dikonsumsi dan dijadikan bibit.

Sehingga secara keseluruhan rata-rata penerimaan usahatani yang lebih tinggi ada pada pola tumpang sari. Hasil penelitian ini selaras dengan Eri Saputra et al., (2024) bahwa pengusahaan berbagai jenis tanaman dalam satu lahan (tumpang sari) menghasilkan penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem (monokultur). Sehingga dengan pengelolaan tumpang sari menunjukan hasil yang dapat menguntungkan petani. Hal ini juga

sesuai dengan penelitian Utami & Evahelda (2024), di mana mengungkapkan pola tanam polikultur (sawi caisim-kangkung) rata-rata penerimaan nya sebesar Rp8.933.100/2 bulan yang menjadi penerimaan paling besar dari pola tanam lainnya. Penelitian lain Decky et al., (2021) dengan total penerimaan tumpang sari cabai rawit dan terung kenari sebesar Rp50.824.000/MT, sedangkan penerimaan petani pola monokultur cabai rawit sebesar Rp42.700.000/MT.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara total penerimaan yang diperoleh dari penjualan hasil produksi dan total pengeluaran selama proses produksi. Berikut rata-rata pendapatan usahatani.

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Bawang Daun PerMT pada Pola Monokultur dan Tumpang Sari

Jenis Biaya	Monokultur Bawang daun		Tumpang sari (bawang daun-sawi)		Tumpang sari (bawang daun-brokoli)	
	Rp/Ut	Rp/Ha	Rp/Ut	Rp/Ha	Rp/Ut	Rp/Ha
Riil						
Penerimaan	21.972.727	58.240.152	22.000.000	63.986.111	29.840.909	70.398.268
Total Biaya	13.673.473	34.808.804	10.714.889	30.915.157	13.630.545	31.788.020
Pendapatan	8.299.254	23.431.348	11.285.111	33.070.954	16.210.364	38.610.249
Efisiensi	1,7	1,7	2,1	2,1	2,3	2,3
Unriil						
Penerimaan	23.963.791	63.849.888	23.242.458	67.615.499	30.644.364	72.297.071
Total Biaya	15.910.277	40.122.162	14.239.945	41.128.427	18.635.212	43.086.409
Pendapatan	8.053.514	23.727.726	9.002.514	26.487.072	12.009.152	29.210.662
Efisiensi	1,6	1,7	1,6	1,7	1,7	1,7

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan dan efisiensi secara keseluruhan lebih tinggi yang menggunakan pola tumpang sari. Rata-rata pendapatan riil tertinggi ada pada pola tumpang sari (bawang daun-brokoli) sebesar Rp16.210.364/Ut/MT atau setara Rp38.610.249/Ha/MT, sedangkan rata-rata pendapatan riil terendah ada pada pola monokultur bawang daun yang hanya Rp8.299.254/Ut/MT atau setara dengan Rp23.431.348/Ha/MT. Pendapatan riil maupun unriil tidak jauh berbeda nilai nya, ini menunjukkan petani tetap memperoleh keuntungan yang serupa meskipun biaya yang tidak dihitung tetap harus dibayarkan.

Ketiga pola tanam yang dianalisis menunjukkan tingkat efisiensi yang baik, dengan nilai efisiensi lebih dari 1. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap pola tanam mampu menghasilkan penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga usahatani dapat dikategorikan sebagai efisien secara ekonomi.

Rata-rata efisiensi riil tertinggi ada pada pola tumpang sari (bawang daun-brokoli) yaitu 2,3. Sedangkan rata-rata efisiensi unriil dari ketiga pola tanam menunjukkan hasil yang setara. Ini menunjukkan bahwa ketiga pola tanam memiliki tingkat efisiensi yang relatif sama dalam menghasilkan penerimaan perbiaya yang dikeluarkan. Meskipun terdapat perbedaan dalam pola dan jenis kombinasi tanaman yang digunakan, ketiganya mampu memberikan hasil yang optimal dalam perbandingan penerimaan terhadap biaya produksi. Perbedaan pendapatan dan efisiensi antara pola tanam tersebut disebabkan karena pada pola tumpang sari menciptakan ekosistem yang seimbang di dalam lahan pertanian, di mana setiap jenis tanaman memberikan kontribusi unik dalam menjaga kestabilan lingkungan tanah dan mengurangi risiko serangan hama atau penyakit. Selain itu, pola tumpang sari juga meningkatkan total output per satuan luas, memaksimalkan efisiensi penggunaan input dan diversifikasi hasil panen mengurangi risiko ekonomi akibat fluktuasi harga atau gagal panen.

Perbedaan pendapatan juga dapat disebabkan oleh harga jual yang berbeda-beda. Pola tumpang sari (bawang daun-brokoli) memiliki pendapatan tertinggi karena brokoli memiliki harga jual yang lebih tinggi. Pola tumpang sari (bawang daun-sawi) menghasilkan pendapatan lebih tinggi daripada monokultur bawang daun karena adanya tambahan pendapatan dari sawi, meskipun harga jualnya lebih rendah dibandingkan brokoli. Sementara itu, monokultur bawang daun memiliki pendapatan lebih rendah karena hanya mengandalkan satu jenis tanaman dengan harga jual yang lebih rendah. Sehingga pendapatan petani pola tumpang sari tetap lebih tinggi dan stabil dibandingkan monokultur.

Dengan memaksimalkan lahan, memanfaatkan sinergi antar tanaman, dan menciptakan ekosistem yang seimbang, pertanian tumpang sari menggambarkan langkah nyata menuju pertanian yang ramah iklim dan berkelanjutan. Sistem ini membuat penggunaan sumber daya lebih efisien, termasuk air, nutrisi, dan lahan, serta mengurangi erosi tanah. Selain itu, tumpang sari membantu petani beradaptasi dengan perubahan iklim melalui diversifikasi tanaman (Saripudin, 2023).

Hasil pendapatan dan efisiensi ini sejalan dengan penelitian Utami & Evahelda (2024), Rohayati (2024), Wahyuni et al., (2018), dan Silitonga (2018) yang menunjukkan bahwa pendapatan dan efisiensi pada pola tanam tumpang sari lebih tinggi dibandingkan dengan pola monokultur.

Perbandingan Pendapatan dan Efisiensi

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan pendapatan dan efisiensi antara berbagai pola tanam yang digunakan. Berikut adalah hasil perbandingan nya.

Tabel 8. Perbandingan Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Bawang Daun dengan Pola Monokultur dan Tumpang Sari.

Pola Tanam	Signifikansi			
	Pendapatan	Efisiensi	Pendapatan	Efisiensi
	Riil		Unriil	
Monokultur bawang daun - Tumpang sari (bawang daun-sawi)	0,005	0,003	0,399	0,922
Monokultur bawang daun -Tumpang sari (bawang daun-brokoli)	0,000	0.000	0,001	0,530
Tumpang sari (bawang daun-sawi) -Tumpang sari (bawang daun-brokoli)	0,012	0,118	0,094	0,466

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 8 menunjukkan bahwa pola tanam berpengaruh terhadap pendapatan dan efisiensi usahatani, berdasarkan hasil uji beda pendapatan dan efisiensi riil pola monokultur dan tumpang sari terdapat perbedaan. Pendapatan dan efisiensi usahatani pola tumpang sari lebih unggul dibandingkan monokultur. Namun, ketika dibandingkan antara tumpang sari (bawang daun – sawi) dan (bawang daun-brokoli), hanya pendapatan yang berbeda secara signifikan, sedangkan efisiensinya tidak jauh berbeda. Artinya, meskipun salah satu pola menghasilkan pendapatan riil lebih tinggi, keduanya tetap efisien dalam penggunaan input produksi.

Berdasarkan hasil uji beda, pendapatan unriil hanya menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pada perbandingan monokultur bawang daun dan tumpang sari (bawang daun-brokoli). Sedangkan untuk semua uji beda efisiensi unriil tidak ada perbedaan signifikan dalam efisiensi usahatani antara pola monokultur dan tumpang sari maupun antar pola tumpang sari. Artinya, meskipun seluruh biaya produksi diperhitungkan dalam analisis unriil, tingkat keuntungan jangka panjang dari berbagai pola tanam relatif serupa

Secara keseluruhan pada uji beda pendapatan dan efisiensi riil, tumpang sari lebih menguntungkan dibandingkan monokultur, sementara antar pola tumpang sari sendiri, tingkat efisiensinya relatif sama meskipun pendapatannya berbeda. Sejalan dengan penelitian Henny (2019) yang mengungkapkan adanya perbedaan signifikan antara pendapatan dan efisiensi usahatani jagung dalam pola monokultur dan tumpang sari jagung-kangkung. Penelitian serupa oleh Lubis (2020) juga menunjukkan perbedaan signifikan antara pendapatan dan efisiensi usahatani jagung dengan pola monokultur dan tumpang sari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola tumpang sari pada usahatani bawang daun memberikan pendapatan dan efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan pola



monokultur. Pola tanam tumpang sari (bawang daun-brokoli) memberikan rata-rata pendapatan dan efisiensi riil tertinggi sebesar Rp16.210.364/Ut/MT atau setara Rp38.610.249/Ha/MT, dan nilai efisiensi 2,3. Hasil uji beda pendapatan dan efisiensi riil pola monokultur dan tumpang sari terdapat perbedaan. Sedangkan pendapatan dan efisiensi unriil tidak terdapat perbedaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal faktor eksternal, seperti serangan hama, dan fluktuasi harga. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan dalam satu musim tanam, sehingga belum dapat menggambarkan variasi kondisi pada musim yang berbeda atau dalam jangka panjang. Sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan dalam beberapa musim tanam agar dapat melihat variasi hasil dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Pertama). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga Jl.
- Aprolita, & G, F. (2018). Diversifikasi Komoditas Sayur-Sayuran Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Perkotaan Di Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. *Seminar Nasional Fakultas Pertanian Universitas Jambi 2018. Tema: Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Sumberdaya Lokal*, 820–828.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. (2024a). *Kabupaten Rejang Lebong Dalam Angka 2024*.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. (2024b). *Kecamatan Selupu Rejang Dalam Angka 2024n*.
- Ceunfin, S., Prajitno, D., Suryanto, P., Tarwaca, E., & Putra, S. (2017). *237663-Assessment-of-Competition-and-the-Benefi-0669Feaf*. 2(2477), 1–3.
- Decky, M., Hamdani, & Ikhsan, S. (2021). Analisis Komparasi Usahatani Tumpangsari Cabai Rawit Monokultur di Kecamatan Kapuas Barat (Studi Kasus Usahatani Bapak Yanir dan Bapak Mursito). *Frontier Agribisnis*, 5(2), 53–62.
- Diputri P E T., Sudarma I M., A. N. W. P. (2021). Analisis Usahatani Monokultur Padi dan Tumpang Sari Tembakau Cabai. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 10(1), 117–126.
- Eri Saputra, M., Mahananto, Prasetyo, A., & Mutiarra Ridyo, A. (2024). Analisis Usaha Tani Tumpangsari Kubis (*Brassica oleracea*) Dan Cabai Merah (*Capsicum Annum L*) Di Kelompok Tani Ngudi Mulyo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ilmiah Agrineca*, 24(2), 81–89.
- Evizal, R., & Prasmatiwi, F. E. (2022). Gejala Produktivitas Rendah dan Pertanian Degeneratif. *Jurnal Agrotropika*, 21(2), 75.
- Hamid, I. (2017). Teknik Pemeliharaan Tanaman Bawang Daun (*Allium fistulosum L.*) Secara Monokultur dan Tumpangsari di Desa Savana Jaya Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 10(1), 65.
- Harinta Y W., Basuki, J., & Sukaryani. (2018). Pemetaan dan Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Sayuran di Kabupaten Karanganyar. *Agriekonomika*, 7(1), 37.
- Henny, A. M. E. & W. (2019). Pendapatan Usahatani Tumpangsari Jagung-Kangkung Di Desa Sendir Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. *Thesis*.
- Hermawati Tri, D. (2016). Kajian Ekonomi Antara Pola Tanam Monokultur Dan Tumpangsari. *Inovasi*, 18(1), 66–71.
- Kementerian Pertanian. (2024). Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian. In *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian* (Vol. 68, Issue 1).
- Kevin, M., & Setia, D. B. (2023). *Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Daun Di Desa Sindanglaya Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis Feasibility Analysis of Shallot*

- Farming in Sindanglaya Village, Sukamantri District, Ciamis Regency*. 10(1), 527–532.
- Rohayati Puput P., & R. A. (2024). Porang Farming Income Using Monoculture And Intercourse. *Societa*, 13(1), 49–57.
- Nugraheni Santi, Tinaprilla. (2020). Kentang Di Kecamatan Pangalengan. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan*, 7(2), 123–132.
- Saripudin, E. (2023). Pertanian Ramah Iklim Melalui Tumpangsari Tanaman Hortikultura. *Buletin Teknologi & Inovasi Pertanian*, 2(3), 7–12.
- Silitonga S M., S. dan L. S. (2018). *Analisis Komparasi Tingkat Pendapatan Usahatani Kopi Dengan Berbagai Pola Tanam (Monokultur Dan Polikultur) Di Kabupaten Dairi Kecamatan Sumbul Desa Tanjung Beringin*. 14, 63–65.
- Siti Kholizah Lubis. (2020). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Tumpangsari Jagung dan Kacang Tanah dengan Monokultur Jagung di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul. *Ustjogja*, 1–11.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia.
- Suratiyah. (2015). *Ilmu Usaha Tani (Edisi Revisi)*. Penebar Swadaya Grup.
- Utami I T., Evahelda, A. P. A. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Sawi Caisim Pada Berbagai Pola Tanam Di Desa Balunujuk Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(3), 895–906.
- Wahyuni, Alamsyah, Z., & Yusma Damayanti. (2018). Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam Pola Monokultur Dan Tumpang Sari Di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 21(1), 5.



